

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan perkembangan jaman ini, kaum remaja semakin mendapat perhatian dari segenap lapisan masyarakat. Media massa seringkali menyiarkan berbagai berita dan cerita tentang kenakalan (delinkuensi) remaja dan berbagai masalah sosial yang melanda mereka. Para orang tua, penegak hukum, dan masyarakat mulai risau akibat tindakan para remaja yang dipandang kurang bertanggung jawab, misalnya perkelahian antar pelajar, pemakaian obat-obat terlarang, meningkatnya pergaulan bebas, kehamilan remaja, penganiayaan, pemerkosaan dan bentuk kriminalitas lainnya.

Seorang ibu yang tinggal di Jakarta bercerita bahwa sejak maraknya kasus tawuran pelajar di Jakarta, beliau mengambil inisiatif untuk mengantar dan menjemput anaknya yang sudah SMU, sebuah kebiasaan yang belum pernah beliau lakukan sebelumnya (iqeq.web.id, Selasa, 12/12/2001). Hampir tiap hari terjadi tawuran di Indonesia khususnya Jabotabek. Bahkan, diperkirakan sekitar dua hari sekali terjadi tawuran pelajar di Jakarta.

Maraknya tawuran dan delikueni remaja lainnya di berbagai kota di Indonesia, terutama disebabkan karena remaja sulit menemukan tempat berbagi rasa serta mencari solusi untuk mengatasi kecemasan dan ketegangan yang menghimpit dirinya. Apalagi, sebagai remaja, kebanyakan pelajar sangat sensitif terhadap pengaruh buruk teman sebaya. Kebanyakan remaja yang terlibat tawuran

adalah pelajar yang tidak memiliki konsep diri yang positif. Mereka seringkali menganggap tawuran sebagai sarana untuk aktualisasi diri dan mengumbar agresifitas yang ada pada diri remaja (www.satunet.com, Kamis, 12/4/2001).

Delikueni remaja sejak beberapa waktu belakang ini terlihat semakin menjadi keprihatinan masyarakat. Delinkuensi remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, delinkuensi remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungan, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri, dan sebagainya (www.yahoo.com, IQEQ, Selasa, 12/12/2001).

Penyebab terjadinya delikueni pada remaja selain karena pengasuhan orangtua tidak efektif, juga disebabkan karena kurangnya mendapat pendidikan moralitas, penolakan lingkungan, seperti saudara, teman, guru, orang tua dan masyarakat, terhadap perilaku delikueni tersebut menyebabkan anak merasa tertekan. Kemudian akan mencari teman yang sama-sama bermasalah, kemudian mendorong anak untuk berbuat antisosial (www.Yahoo.com, IQEQ, Selasa, 12/12/2001).

Menurut Moedikdo (dikutip Simanjuntak, 1984, h. 50) delinkuensi remaja adalah semua perbuatan yang dari orang dewasa merupakan suatu kejahatan, bagi anak-anak merupakan delikuensi dimana semua perbuatan penyelewengan dari norma kelompok tertentu yang menimbulkan keonaran, dalam masyarakat.

Delinkuensi yang dilakukan oleh remaja dapat muncul dikarenakan beberapa sebab. Delinkuensi remaja terjadi karena adanya interaksi antara faktor intern yang meliputi kepribadian, jenis kelamin, kedudukan dalam keluarga, dan faktor ekstern yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosio budaya (Simanjuntak, 1984, h.112-126). Aspek-aspek seperti kesehatan fisik, emosi, mental, moralitas, sosial adalah perlu untuk menjadikan remaja memiliki perilaku yang sehat. Remaja yang tidak seimbang pertumbuhannya, akan merasa tertekan dan keadaan ini diubah ke dalam perlakuan yang tidak sehat. Moralitas bagi remaja merupakan suatu kebutuhan tersendiri karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri (Sarwono, 1989, h.93). Masa remaja merupakan periode sosialisasi kedua sekaligus masa pembentukan diri (Mappiare, 1982, h.67). Remaja dalam transisi ini apabila tidak diperhatikan, tidak mendapat penerimaan, penghargaan, dorongan dan pembinaan yang tepat maka mereka akan mudah terbawa arus kemerosotan moralitas. Moralitas sebagai standar perilaku memberikan konsep yang baik dan buruk, patut dan tidak patut, layak dan tidak layak secara mutlak.

Remaja menganggap bahwa yang benar adalah kesesuaian antara yang ideal dengan prakteknya, antara apa yang seharusnya dilakukan dengan apa yang senyatanya nampak selalu diperbandingkannya (Mappiare, 1982, h.92).

Kecurangan-kecurangan dan ketidakadilan yang dilihat sehari-hari oleh remaja, dapat menimbulkan konflik dalam diri mereka. Moralitas yang berkembang sejalan dengan perkembangan remaja merupakan hasil proses belajar dalam interaksi sosial yang muncul setelah memasuki masa remaja.

✕ Banyak juga remaja terdorong untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dan melanggar norma, disebabkan situasi keluarga yang tidak harmonis, pendidikan dari orang tua yang salah, anak yang ditolak dan kesibukan orang tua sehingga kekurangan waktu memperhatikan anak. Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang berpengaruh dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Didalam keluarganya anak dididik, dibimbing dan ditanamkan nilai-nilai dan sikap-sikap yang baik dan bertanggung jawab. Sebaliknya apabila kondisi dalam keluarga kurang baik maka akan menimbulkan masalah dalam hidup remaja.

✕ Penelitian yang dikemukakan oleh Mulyono (1986, h.37) melaporkan bahwa faktor yang mempengaruhi delinkuensi pada remaja salah satunya adalah lingkungan keluarga. Keluarga yang harmonis akan menjadi wadah yang baik bagi perkembangan anak. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang broken home yaitu keluarga yang berantakan akan menimbulkan perasaan benci, antipati, dendam dan membentuk remaja menjadi seseorang yang delinkuen.

✕ Sikap orang tua yang kasar, baik dalam tindakan maupun tutur kata, tidak mau memahami keinginan remaja, selalu menuntut, tidak menghargai dan otoriter dalam mendidik remaja cenderung akan membawa arus remaja pada tindakan-tindakan yang mengarah pada delinkuen. Remaja akan mempunyai persepsi

bahwa orang tuanya menolak dia. Sikap orang tuanya yang selalu kasar akan di persepsi oleh remaja bahwa dirinya tidak diterima dan disukai oleh orang tuanya.

✕ Hasil analisis data penelitian yang dibuat oleh Lestari (2001, h.59) terhadap hipotesisnya menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara delinkuensi remaja dengan keintiman remaja dengan orang tua. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keintiman remaja-orang tua maka semakin rendah delinkuensinya. Demikian pula sebaliknya semakin rendah keintiman remaja-orang tua maka semakin tinggi pula delinkuensinya. Hal ini menunjukkan bahwa keintiman orang tua dengan remaja sangat berpengaruh terhadap perilaku delinkuen pada remaja. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi perilaku delinkuen remaja adalah keluarga (orang tua).

✕ Penerimaan orang tua dapat diungkapkan melalui perhatiannya terhadap anak, kepekaan terhadap keinginan-keinginannya, ungkapan kasih sayang, hubungan yang dekat dan penuh kehangatan dengan anak. Disamping itu orang tua yang bersikap menerima ini akan menghadapi masalah anaknya dengan cara-cara yang realistis dan juga tidak menjaga jarak hubungan dengan anak. Remaja yang melihat dan merasakan bahwa orang tuanya menyayangi dan memperhatikan dirinya maka remaja akan mempersepsi dirinya diterima oleh keluarganya terutama orang tuanya. Remaja akan berusaha melakukan hal-hal yang baik, menghormati, dan membahagiakan orang tuanya.

✓ SMU Mataram Semarang merupakan sekolah swasta yang menurut pengamatan dan pendapat banyak orang mengatakan siswa-siswinya terkenal delinkuen dan buruk tingkah lakunya. Pada saat penulis melakukan survey di sana

ada satu kelas yang 10 siswanya membolos pada hari yang sama setelah hari sebelumnya dimarahi oleh guru komputernya. Pernah juga terjadi, para siswa SMU Mataram melakukan suatu tindakan yang membuat heboh di lingkungan sekolahnya. Ada beberapa siswa yang melakukan demonstrasi dengan mencoba membakar salah satu kelas supaya salah satu Guru BP SMU Mataram dipecat karena mereka tidak suka dengan cara didik guru tersebut. Pada jamannya waktu penulis sekolah di SMU Mataram, saat itu ada beberapa siswa yang terkena kasus karena ketahuan sedang 'ngepil', membaca buku porno, ada siswi yang hamil sebelum menikah, terjadi tawuran dengan sekolah lain atau siswa memukul gurunya sendiri sehingga akhirnya di dikeluarkan dari sekolah. Namun, hal itu tidak dilakukan oleh semua siswa SMU Mataram Semarang. Buktinya, waktu penulis menjadi siswi SMU Mataram Semarang, penulis merasakan suatu keakraban dan kehangatan yang terjadi di kelas penulis. Solidaritas dan keakraban teman-teman sekelas sungguh terjalin dengan baik, mayoritas siswa di kelas penulis tidak suka melakukan hal-hal yang tidak baik. Mereka lebih suka memfokuskan diri dengan pelajaran dibandingkan berhura-hura dengan teman-teman. Sehingga, jarang sekali siswa dari kelas penulis yang ikut terlibat dengan kasus-kasus siswa yang lain. Penulis melihat dan mengamati bahwa pendapat dan pengamatan masyarakat yang mengatakan SMU Mataram Semarang siswa-siswinya delinkuen tidak semuanya benar. Menurut penulis, perilaku delinkuen yang dilakukan siswa-siswi SMU Mataram Semarang sama juga perilaku delinkuen yang dilakukan oleh siswa-siswi SMU lainnya yang terkenal lebih baik perilakunya dan pandai-pandai.

Hanya karena faktor tingkatan ekonomi, kehidupan keluarganya, pergaulannya serta cara mengajar para guru yang membedakan perilaku delinkuen mereka.

Melihat antara teori dan kenyataan tersebut membuat penulis berminat untuk mengadakan penelitian untuk menjawab mengenai ada tidaknya *Delinkuensi Remaja Ditinjau dari Moralitas dan Persepsi Terhadap Penerimaan Orang Tua*. Selain itu, penulis juga tertarik ingin membuktikan apakah benar yang dikatakan masyarakat Semarang bahwa SMU Mataram terkenal siswa-siswinya delinkuen? Sebab dari pengamatan dan pengalaman penulis sendiri sebagai alumni SMU Mataram Semarang tidak semua siswa-siswi SMU Mataram Semarang delinkuen.



B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara moralitas dan penerimaan orang tua dengan delinkuensi pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

I. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam Psikologi khususnya Psikologi Sosial, Psikologi Perkembangan dan Psikologi Keluarga, yaitu memberi sumbangan informasi tentang sejauh mana hubungan antara moralitas dan penerimaan orang tua dengan delinkuensi remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi remaja, orang tua dan pendidik sebagai pengetahuan dan memberi informasi yang positif dalam upaya mencari bentuk pembinaan yang tepat agar dapat mengantisipasi timbulnya delinkuensi remaja.





UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

Korp. SIBUN KANYA Telp. (021) 6719307 Samarang
